

BAHASA SEBAGAI FAKTOR KUNCI DALAM MANAJEMEN RISIKO LOGISTIK MULTINASIONAL DI LINGKUNGAN MAHASISWA

Imam Fiqih Aji Ua¹, Muhammad Raya Ranggawangi², Muhammad Nabel Ruzaini³
imamfau412@gmail.com¹, ryranggawangi@gmail.com², nabelruzaini305@gmail.com³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Dalam konteks logistik multinasional, bahasa menjadi faktor kunci dalam pengelolaan risiko, terutama dalam komunikasi antarbudaya, pengambilan keputusan, dan negosiasi kontrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hambatan bahasa terhadap koordinasi logistik internasional dan mengevaluasi langkah-langkah yang diambil perusahaan multinasional untuk mengatasi risiko komunikasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 34 responden yang memiliki pengalaman dalam logistik dan negosiasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kegagalan dalam koordinasi rantai pasok, kegagalan negosiasi kontrak, dan potensi risiko hukum. Pelatihan bahasa dan komunikasi lintas budaya diakui sebagai langkah strategis dalam mitigasi risiko ini. Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya standar komunikasi multibahasa dan kompetensi bahasa asing untuk meningkatkan efisiensi logistik internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan bahasa yang efektif dapat memperkuat keberhasilan operasional logistik multinasional.

Kata Kunci: Bahasa, Manajemen Risiko, Logistik Multinasional, Komunikasi Lintas Budaya, Pelatihan Bahasa, Standar Komunikasi Multibahasa, Negosiasi Internasional, Rantai Pasok Global.

ABSTRACT

In the context of multinational logistics, language serves as a critical factor in risk management, particularly in cross-cultural communication, decision-making, and contract negotiation. This study aims to analyze the impact of language barriers on international logistics coordination and evaluate the strategies adopted by multinational companies to mitigate communication-related risks. Data were collected through questionnaires distributed to 34 respondents with experience in logistics and international negotiations. The findings indicate that language differences and ineffective communication can lead to failures in supply chain coordination, contract negotiations, and potential legal risks. Language training and cross-cultural communication are recognized as strategic steps in addressing these challenges. The study also highlights the importance of multilingual communication standards and foreign language proficiency in enhancing the efficiency of international logistics operations. Overall, the research confirms that effective language management significantly contributes to the operational success of multinational logistics.

Keywords: Language, Risk Management, Multinational Logistics, Cross-Cultural Communication, Language Training, Multilingual Communication Standards, International Negotiation, Global Supply Chain.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, perusahaan logistik multinasional menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola aliran barang, informasi, dan sumber daya manusia lintas negara. Salah satu tantangan utama yang sering diabaikan namun memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan operasional adalah perbedaan bahasa. Bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membangun pemahaman, koordinasi, dan kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok global. Ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan

kesalahpahaman, keterlambatan informasi, bahkan kegagalan dalam pengambilan keputusan yang krusial.

Bahasa menjadi faktor kunci dalam manajemen risiko logistik multinasional, terutama dalam hal komunikasi, pengambilan keputusan, dan interaksi antara berbagai pihak. Komunikasi yang baik merupakan dasar dalam keseluruhan proses pengelolaan risiko, karena risiko yang tidak dimengerti atau tidak disampaikan dengan tepat dapat menimbulkan kesalahan dalam penanganannya. Suparto dan Lukmandono menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi, yang melibatkan kepatuhan terhadap regulasi, berkontribusi pada keberhasilan penerapan manajemen risiko (Suparto dan Lukmandono, 2022). Di samping itu, Heryanto dkk. menekankan bahwa strategi komunikasi yang jelas dapat meningkatkan kesadaran pegawai mengenai potensi risiko dan juga memudahkan kolaborasi antar departemen (Heryanto dkk. , 2024). Selain itu, bahasa juga berperan dalam cara perusahaan multinasional menyesuaikan diri dengan berbagai budaya dan regulasi di negara yang berbeda. Kurniasih et al. mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap risiko dalam konteks lokal sangat krusial untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat (Kurniasih et al., 2023). Hal ini juga diakui oleh Sutisna et al. yang menyampaikan bahwa karakteristik organisasi memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan penerapan manajemen risiko yang efektif (Sutisna et al. , 2024). Dalam konteks global, penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi risiko dapat membantu memperjelas konsep yang rumit dan meningkatkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang sangat penting di dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengenali peran penting bahasa dalam komunikasi logistik di tingkat internasional, menganalisis pengaruh hambatan bahasa terhadap pengelolaan risiko dalam jaringan pasokan global, mengevaluasi strategi yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengatasi risiko komunikasi akibat perbedaan bahasa, menjelaskan hubungan antara kemampuan bahasa dan pengambilan keputusan logistik yang efektif, serta memberikan rekomendasi berdasarkan penelitian bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan keandalan komunikasi antar bahasa untuk mengurangi risiko dalam operasional logistik internasional.

Hasil yang diinginkan dari penulisan artikel ini adalah tercapainya pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting bahasa dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko pada sistem logistik yang bersifat multinasional. Artikel ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kendala bahasa dapat menjadi sumber masalah dalam komunikasi antarbudaya, mengidentifikasi jenis-jenis masalah yang muncul akibat kesalahan komunikasi, serta menilai metode yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengatasi tantangan bahasa. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang pentingnya kompetensi bahasa dalam mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi perusahaan untuk meningkatkan sistem komunikasi antarnegara guna meminimalisir risiko logistik yang bersifat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kendala, persepsi, serta seberapa pentingnya bahasa yang digunakan sehari-hari untuk di terapkan dalam negosiasi, berdasarkan pengalaman nyata para penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam dan relevan terkait efektivitas bahasa dari perspektif mahasiswa. pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring

melalui Google Form, yang dirancang secara sistematis untuk menjangkau orang yang sudah berpengalaman dalam negosiasi seberapa pentingnya bahasa dalam negosiasi. Adapun rincian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengolah dan menyajikan data dalam bentuk angka dan statistik, sehingga memudahkan dalam menggambarkan dan memahami fenomena yang sedang diteliti secara objektif.

Teknik Pengumpulan Data:

Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online melalui platform Google Form. Kuesioner ini disusun dengan mempertimbangkan aspek validitas dan kejelasan pertanyaan, agar responden dapat memberikan jawaban yang akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek, antara lain Bahasa merupakan faktor penting dalam proses komunikasi logistik antar negara, Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama dalam koordinasi logistik multinasional, apakah Perusahaan perlu menyediakan standar komunikasi multibahasa dalam operasi internasional.

Populasi dan Sample:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang pernah melakukan negosiasi dan yang terkendala dengan bahasa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 34 orang, yang kesemuanya memenuhi syarat sebagai sampel karena memiliki pengalaman dalam bernegosiasi dan ahli dalam beberapa bahasa.

teknik analisis data:

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk table distribusi frekuensi, persentase, serta visualisasi grafik, dengan tujuan untuk memudahkan interpretasi data oleh pembaca. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, yang digunakan untuk menyusun tabel, menghitung persentase, serta membuat grafik yang mendukung penyajian hasil penelitian secara visual dan informatif

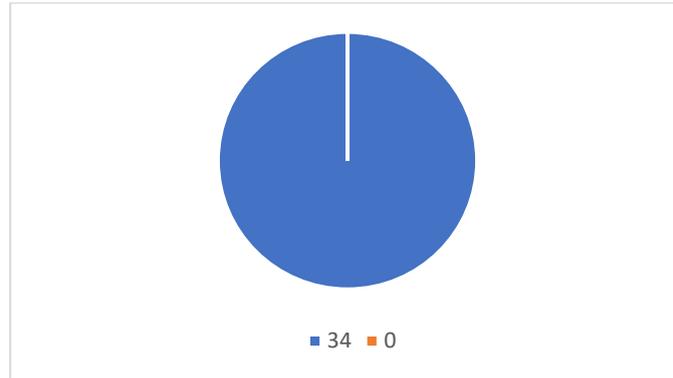
Lokasi dan waktu penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan secara daring, tanpa batasan geografis tertentu, sehingga memungkinkan partisipasi dari responden yang berasal dari berbagai daerah dan kalangan usia. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat minggu, terhitung sejak penyebaran awal kuesioner hingga diperolehnya data lengkap dari seluruh responden. Pelaksanaan penelitian secara online ini memberikan fleksibilitas dan efisiensi dalam menjangkau responden yang tersebar luas di berbagai wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

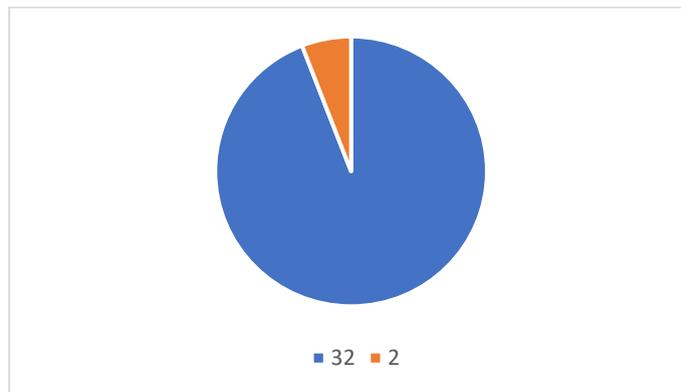
Hasil

1. Bahasa merupakan faktor penting dalam proses komunikasi logistik antar negara		
Jawaban	F	Persentase
Ya	34	100%
Tidak	0	0%



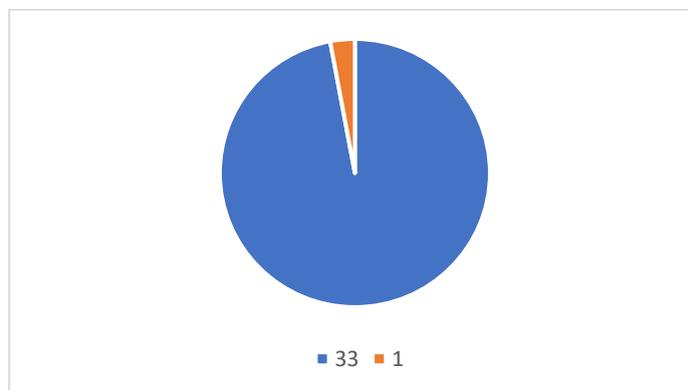
2. Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama dalam koordinasi logistik multinasional

Jawaban	F	Persentase
Ya	32	94.1%
Tidak	2	5.9%

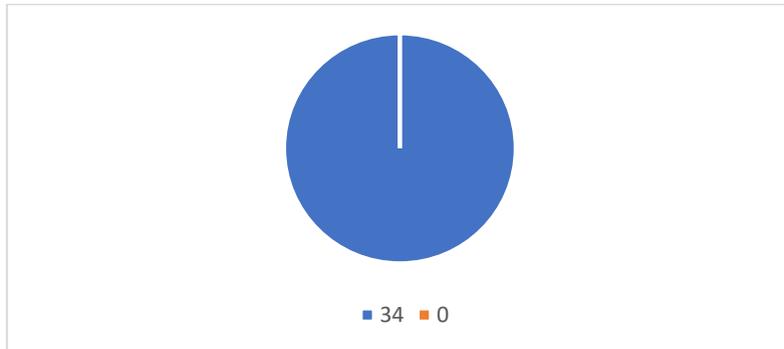


3. Bahasa yang tidak dikuasai bersama berpotensi menyebabkan kegagalan negosiasi kontrak logistik

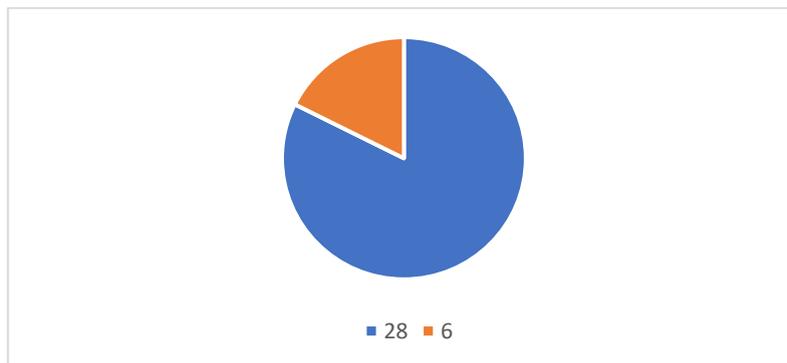
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



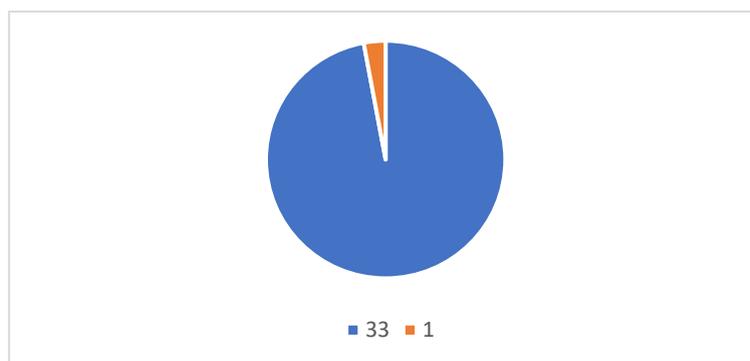
4. Komunikasi yang efektif dapat mencegah konflik dan kesalahan dalam rantai pasok global.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	34	100%
Tidak	0	0%



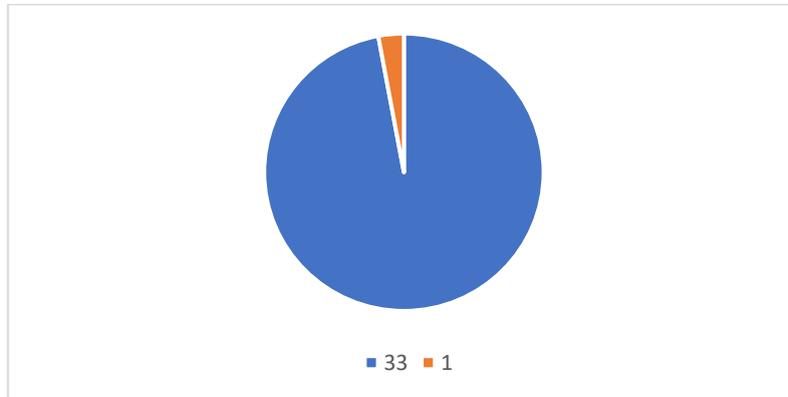
5. Pelatihan bahasa untuk staf logistik adalah langkah strategis dalam manajemen risiko.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	28	82.4%
Tidak	6	17.6%



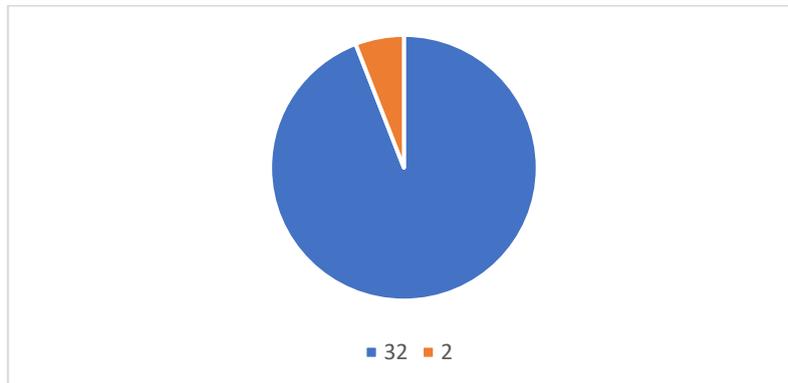
6. Apakah pelatihan bahasa asing wajib bagi staf yang terlibat dalam operasi logistik global.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



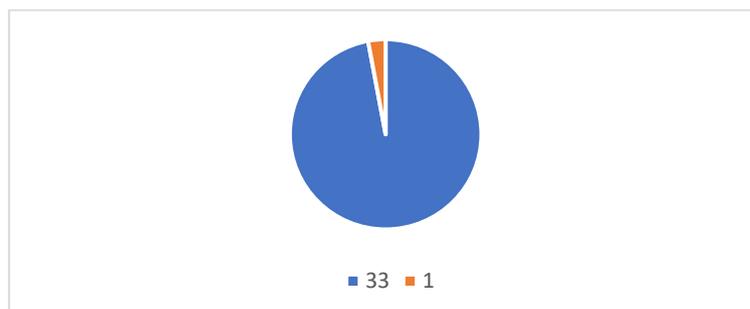
7. Pelatihan komunikasi lintas budaya penting untuk mengurangi kesalahan dalam proses logistik.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



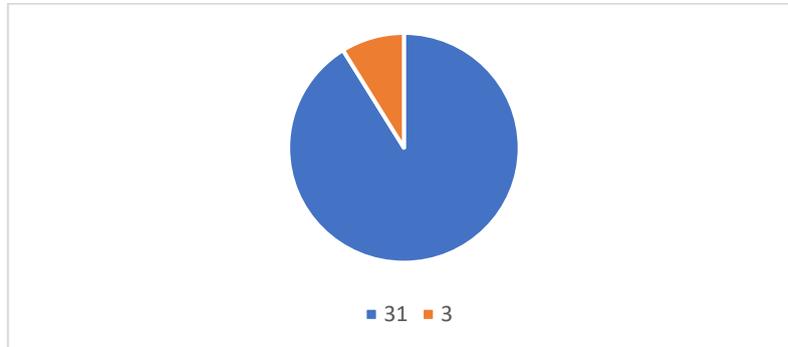
8. Komunikasi lintas bahasa yang buruk dapat memperbesar potensi kegagalan dalam rantai pasok.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	32	94.1%
Tidak	2	5.9%



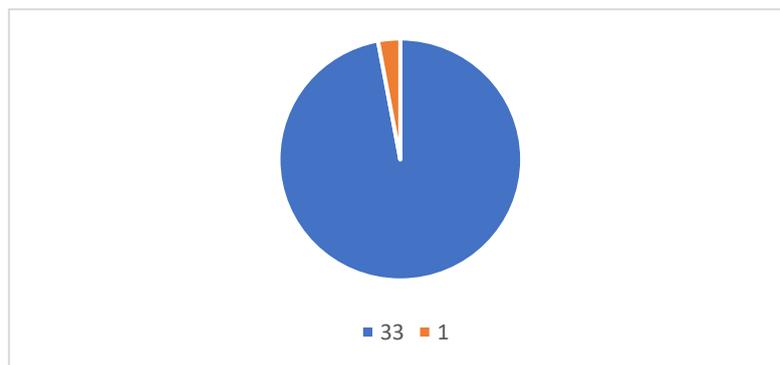
9. Perusahaan perlu menyediakan standar komunikasi multibahasa dalam operasi internasional.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



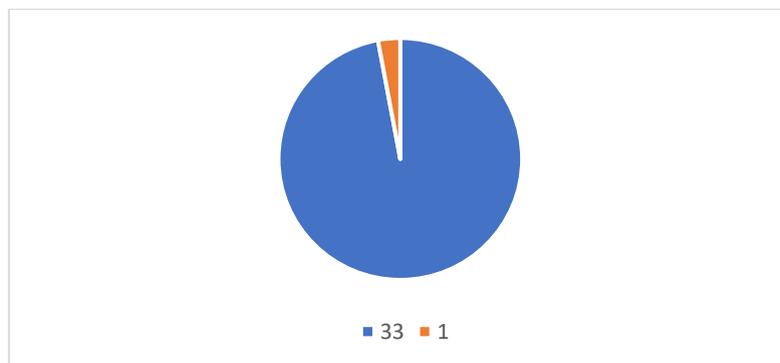
10. Kurangnya standar komunikasi global membuat rantai pasok rawan terganggu.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	31	91.2%
Tidak	3	8.8%



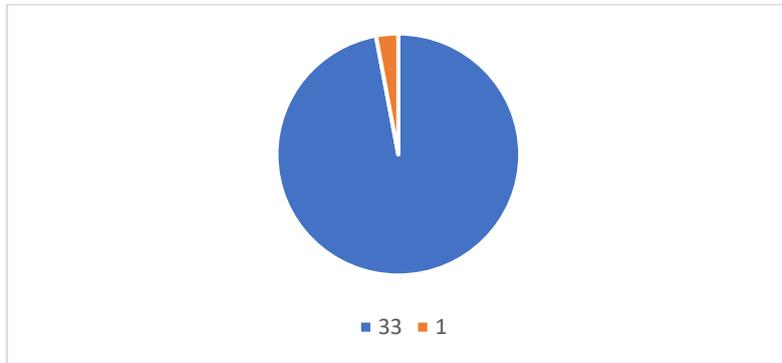
11. Penggunaan bahasa yang tidak konsisten antar cabang global menyebabkan risiko koordinasi.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



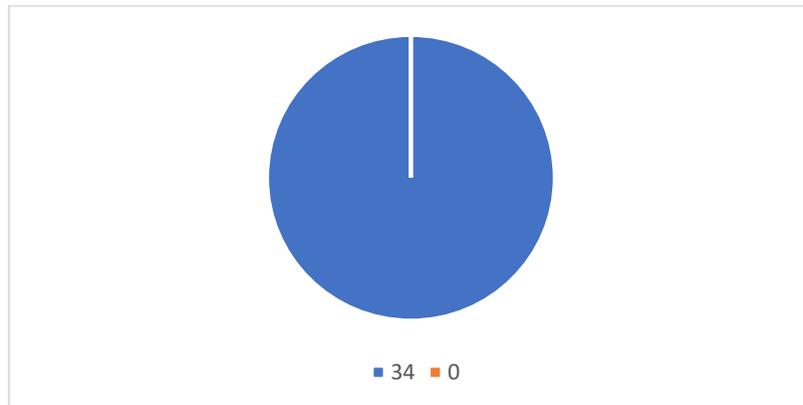
12. Saya merasa kemampuan bahasa asing penting untuk karier di bidang logistik internasional.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



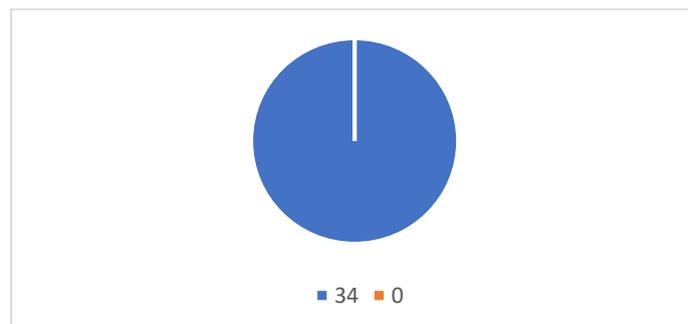
13. Bahasa yang digunakan dalam kontrak logistik harus jelas untuk menghindari penafsiran ganda.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	33	97.1%
Tidak	1	2.9%



14. Saya sadar bahwa miskomunikasi dapat memicu risiko hukum dan operasional dalam logistik.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	34	100%
Tidak	0	0%



15. Saya siap belajar bahasa asing demi mengurangi risiko komunikasi di masa depan.		
Jawaban	F	Persentase
Ya	34	100%
Tidak	0	0%



Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 34 partisipan mengindikasikan secara konsisten bahwa bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam pengelolaan risiko logistik internasional. Seluruh partisipan (100%) sepakat bahwa bahasa adalah elemen kunci dalam proses komunikasi logistik antar negara, dan secara keseluruhan, informasi ini mendukung bahwa adanya ketidakefektifan dalam komunikasi antar bahasa dapat menimbulkan berbagai risiko, baik dari sisi operasional maupun hukum.

Sebanyak 94% partisipan mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa menjadi isu utama dalam koordinasi logistik internasional, yang menunjukkan bahwa hambatan linguistik tetap menjadi tantangan besar di era globalisasi. Selain itu, 94% juga bersetuju bahwa komunikasi antar bahasa yang kurang baik dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam rantai pasok. Data ini menegaskan bahwa bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan juga sangat strategis dalam menjaga kelancaran operasi logistik antar negara.

Aspek negosiasi juga mendapat perhatian besar. Sekitar 94% partisipan mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak dipahami bersama dapat mengakibatkan kegagalan dalam negosiasi kontrak logistik. Ini menunjukkan perlunya pemahaman bahasa yang tepat tidak hanya dalam pelaksanaan teknis logistik, tetapi juga dalam fase awal yang sangat penting, yaitu perumusan kontrak. Sejalan dengan itu, 97% partisipan mengakui bahwa bahasa yang digunakan dalam kontrak logistik perlu jelas untuk menghindari penafsiran yang berbeda.

Dari perspektif manajemen risiko, mayoritas partisipan (82%) menganggap pelatihan bahasa untuk tim logistik sebagai langkah strategis. Hal ini didukung oleh 97% partisipan yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi antar budaya sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam proses logistik. Menariknya, 97% partisipan percaya bahwa pelatihan bahasa asing seharusnya menjadi tanggung jawab bagi staf yang terlibat dalam operasi logistik di tingkat global. Ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya keterampilan linguistik sebagai bagian dari mitigasi risiko dalam konteks multinasional yang kompleks.

Selain itu, 97% partisipan berpendapat bahwa perusahaan perlu menerapkan standar komunikasi multibahasa dalam kegiatan internasional. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mengembangkan protokol komunikasi global yang terencana, mengingat bahwa 91% partisipan menyadari bahwa kurangnya standar komunikasi global dapat berpotensi mengganggu rantai pasokan.

Terakhir, ada kesadaran individu dari para partisipan mengenai pentingnya kemampuan bahasa asing untuk kemajuan karier di bidang logistik internasional. Sekitar 97% menyatakan bahwa kemampuan ini sangat penting, dan 100% menyatakan kesiapan untuk belajar bahasa asing demi mengurangi risiko komunikasi di masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kompetensi bahasa diterima dengan baik dan dapat menjadi investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa komunikasi antar bahasa bukan hanya sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan elemen utama dalam pengelolaan risiko logistik global. Perusahaan yang mengabaikan aspek bahasa dalam strategi logistik internasional mereka berisiko tinggi mengalami gangguan operasional, kesalahan kontrak, serta konflik budaya yang bisa berujung pada kerugian finansial atau reputasi. Oleh karena itu, pendekatan proaktif melalui pelatihan bahasa, penyusunan standar komunikasi multibahasa, dan integrasi pemahaman lintas budaya menjadi sangat penting untuk membangun sistem logistik global yang kuat dan adaptif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa adalah elemen kunci dalam pengelolaan risiko logistik yang bersifat internasional. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikatif, tetapi juga memainkan peranan penting dalam menciptakan pemahaman, kepercayaan, serta meningkatkan efektivitas dalam koordinasi dan pengambilan keputusan di antara berbagai pihak dalam jaringan pasokan global.

Melalui metode kuantitatif yang melibatkan 34 mahasiswa responden yang memiliki pengalaman dalam negosiasi serta kegiatan logistik lintas bahasa, hasil yang ditemukan adalah:

Seluruh responden menegaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi logistik antar negara. Sebagian besar responden, yaitu 94% hingga 97%, menyadari bahwa kendala bahasa dapat berpotensi mengakibatkan kegagalan dalam negosiasi kontrak, kesalahan dalam jaringan pasokan, serta konflik dalam komunikasi antara budaya yang berbeda. Mayoritas responden (82% hingga 97%) menyoroti pentingnya pelatihan bahasa asing dan komunikasi antar budaya sebagai cara untuk mengurangi risiko. Ada pemahaman yang tinggi bahwa standar komunikasi multibahasa dan kejelasan dalam kontrak sangat diperlukan untuk menghindari kebingungan dan risiko hukum.

Penelitian ini juga menekankan bahwa kompetensi dalam berbahasa dan berbudaya sangat berhubungan dengan efektivitas sistem logistik secara global. Ketidakmampuan untuk memahami perbedaan bahasa lokal maupun internasional dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi, kegagalan dalam koordinasi, bahkan kerugian finansial yang signifikan. Dengan demikian, mengintegrasikan pendekatan linguistik—melalui pelatihan, penerapan standar komunikasi global, dan strategi komunikasi antar budaya—adalah langkah strategis untuk memperkuat ketahanan dan keandalan operasional logistik multinasional. Perusahaan yang menyadari peran bahasa dalam mitigasi risiko akan memiliki keunggulan kompetitif saat menghadapi kompleksitas dalam logistik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Brett, J. M. (2007). *Negotiating Globally*. Jossey-Bass.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2005). *Foundations of Intercultural Communication*. Routledge
- Fisher, R., & Ury, W. (1981). *Getting to Yes*. Penguin Books.
- Gudykunst, W. B., & Ting-Toomey, S. (1988). *Culture and Interpersonal Communication*. Sage.
- Heryanto, M. A., Pardian, P., & Aulia, R. M. (2024). Sistem manajemen risiko produksi teh hitam pada perusahaan perkebunan besar negara. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1421. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.13178>
- Kurniasih, D., Perkasa, D. H., & Putra, D. P. (2023). Keberhasilan dan Kegagalan Ekspatriat Dalam Memimpin Perusahaan di Indonesia: Tinjauan Literatur dan Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2). <https://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/733>
- Salacuse, J. W. (2003). *The Global Negotiator*. Palgrave Macmillan
- Suparto, E. R. A. and Lukmandono, L. (2022). Penilaian maturity level erm (enterprise risk management) berbasis iso 31000 : 2018. *Prosiding SENIATI*, 6(3), 478-482. <https://doi.org/10.36040/seniati.v6i3.5079>
- Sutisna, E., Zakaria, Z., & Suratini, S. (2024). Transformasi Manajemen Keuangan dalam Era Digital: Perspektif Pelaku Usaha. *Journal of Economics Research*, 3(1). <https://jurnal.ppsuniyap.ac.id/index.php/joer/article/view/71>
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality*. MIT Press.